

Peran Psikodiagnostik dalam Identifikasi Gangguan Kepribadian pada Individu Dewasa

Dhella Aprilia Putri*¹, Konto Iskandar Dinata, M. Psi²
(^{1,2})Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia
e-mail: dhellaapriiaputri4@gmail.com

ABSTRACT

Personality disorders in adults are often under-identified due to their complex, overlapping characteristics and varied behavioral manifestations. Psychodiagnostics plays a crucial role in providing a comprehensive understanding of personality dynamics, behavioral patterns, and the psychological factors underlying these disorders. This article examines how psychodiagnostic procedures—including technical, behavioral observation, objective and projective psychological testing, and life history analysis contribute to the identification of personality disorders in adults. A literature analysis method was used to assess the effectiveness and reliability of various instruments, such as the MMPI-2, PAPI, MBTI, and projective tests, in detecting consistent maladaptive patterns. The study findings indicate that the integrative use of psychodiagnostics can improve diagnostic accuracy, help differentiate between personality disorders and other psychological conditions, and provide an important basis for planning psychotherapeutic interventions. These findings confirm that psychodiagnostics is a crucial component of mental health services, particularly in ensuring a holistic and evidence-based diagnosis of personality disorders in adults.

Keywords: *psychodiagnostics, personality disorders, adults, psychological tests, clinical identification.*

ABSTRAK

Gangguan kepribadian pada individu dewasa sering kali tidak teridentifikasi secara tepat karena karakteristiknya yang kompleks, tumpang tindih, serta manifestasi perilaku yang bervariasi. Psikodiagnostik berperan penting dalam memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika kepribadian, pola perilaku, dan faktor psikologis yang mendasari munculnya gangguan tersebut. Artikel ini membahas bagaimana prosedur psikodiagnostik—meliputi wawancara klinis, observasi perilaku, tes psikologi objektif dan proyektif, serta analisis riwayat hidup—berkontribusi dalam proses identifikasi gangguan kepribadian pada orang dewasa. Metode analisis literatur digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan reliabilitas berbagai instrumen seperti MMPI-2, PAPI, MBTI, dan tes proyektif dalam mendeteksi pola maladaptif yang konsisten. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan psikodiagnostik secara integratif dapat meningkatkan akurasi diagnosis, membantu membedakan antara gangguan kepribadian dan kondisi psikologis lain, serta memberikan dasar penting dalam perencanaan intervensi psikoterapeutik. Temuan ini menegaskan bahwa psikodiagnostik merupakan komponen krusial dalam layanan kesehatan mental, terutama dalam memastikan diagnosis yang holistik dan berbasis bukti terhadap gangguan kepribadian pada individu dewasa.

Kata Kunci: *psikodiagnostik, gangguan kepribadian, dewasa, tes psikologi, identifikasi klinis.*

A. PENDAHULUAN

Gangguan kepribadian merupakan salah satu isu kesehatan mental yang paling kompleks dan menantang untuk diidentifikasi, terutama pada individu dewasa. Kondisi ini ditandai oleh pola pikir, emosi, dan perilaku yang menetap, tidak fleksibel, serta menyimpang dari norma budaya, sehingga menimbulkan hambatan signifikan dalam fungsi sosial, pekerjaan, dan hubungan interpersonal (American Psychiatric Association, 2022). Gangguan kepribadian umumnya berkembang pada masa remaja, namun baru terdeteksi secara jelas pada usia dewasa ketika tuntutan sosial dan tanggung jawab meningkat, sehingga pola maladaptif menjadi lebih tampak dalam kehidupan sehari-hari (Tyrer, Reed, & Crawford, 2015). Secara global, prevalensinya diperkirakan mencapai 10–15% populasi dewasa, menunjukkan bahwa kondisi ini merupakan masalah kesehatan mental yang tidak dapat diabaikan.

Meskipun prevalensinya cukup tinggi, identifikasi gangguan kepribadian bukanlah proses yang sederhana. Banyak kasus menunjukkan bahwa individu dengan gangguan kepribadian cenderung tidak menyadari adanya masalah dalam dirinya sehingga kurang mencari pertolongan profesional. Selain itu, gejala gangguan kepribadian sering kali tumpang tindih dengan gangguan psikologis lain seperti kecemasan, depresi, atau trauma, sehingga menyulitkan proses diagnosis (Skodol, 2018). Faktor-faktor seperti mekanisme pertahanan diri, distorsi persepsi diri, serta kecenderungan untuk menyembunyikan emosi dan perilaku tertentu semakin memperumit pengenalan gangguan tersebut. Kesalahan dalam proses identifikasi bukan hanya mengarah pada diagnosis yang keliru, tetapi juga berdampak pada perencanaan intervensi yang tidak efektif, bahkan berpotensi memperburuk kondisi psikologis individu.

Dalam konteks inilah peran psikodiagnostik menjadi sangat penting. Psikodiagnostik merupakan bidang yang memfokuskan diri pada proses asesmen psikologis melalui berbagai metode ilmiah seperti wawancara klinis, observasi sistematis, tes objektif, dan tes proyektif (Gregory, 2021). Metode-metode ini memungkinkan klinisi mendapatkan gambaran lebih komprehensif mengenai dinamika kepribadian individu, termasuk pola pikir, mekanisme pertahanan diri, tingkat emosi, dan kecenderungan perilaku yang tidak tampak secara langsung. Instrumen psikodiagnostik seperti Minnesota Multiphasic

Personality Inventory (MMPI-2), Millon Clinical Multiaxial Inventory (MCMI), Rorschach Inkblot Test, dan Thematic Apperception Test (TAT) telah terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam mendeteksi pola maladaptif yang konsisten pada individu dewasa (Bornstein, 2017). Setiap instrumen memiliki kekuatan tersendiri dalam menggali aspek-aspek kepribadian yang sulit diungkap lewat metode wawancara saja.

Penggunaan pendekatan multimodal dalam psikodiagnostik menjadi praktik yang disarankan karena mampu meningkatkan reliabilitas dan validitas diagnosis. Pendekatan ini menggabungkan berbagai sumber data—mulai dari wawancara klinis, hasil tes psikologi, observasi perilaku, hingga informasi dari orang terdekat—untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kondisi psikologis individu (Hopwood & Widiger, 2019). Dengan mengintegrasikan berbagai metode tersebut, klinisi dapat membedakan secara lebih akurat antara gangguan kepribadian dan kondisi psikologis lain yang memiliki gejala serupa, sehingga proses identifikasi menjadi lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara keseluruhan, psikodiagnostik menjadi komponen fundamental dalam identifikasi gangguan kepribadian pada individu dewasa. Melalui asesmen yang mendalam, sistematis, dan berbasis bukti, psikodiagnostik bukan hanya membantu memastikan ketepatan diagnosis, tetapi juga menjadi dasar dalam menyusun intervensi yang lebih terarah dan efektif. Pemahaman yang akurat mengenai struktur kepribadian individu memungkinkan terapi dirancang sesuai kebutuhan unik setiap orang, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan proses psikoterapi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menguraikan secara komprehensif peran psikodiagnostik dalam mengidentifikasi gangguan kepribadian pada individu dewasa serta menunjukkan kontribusinya bagi praktik klinis dan pengembangan layanan kesehatan mental yang lebih berkualitas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam peran psikodiagnostik dalam proses identifikasi gangguan kepribadian pada individu dewasa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara holistik, menelusuri dinamika asesmen psikologis, serta menggali interpretasi klinisi terhadap hasil pemeriksaan melalui perspektif yang lebih kaya dan kontekstual (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, digunakan desain library research atau studi kepustakaan, karena seluruh data

dikumpulkan dari berbagai sumber literatur ilmiah seperti jurnal akademik, buku-buku psikodiagnostik, pedoman resmi tes psikologi, dan dokumen lain yang relevan. Studi kepustakaan ini memungkinkan peneliti menelaah berbagai penelitian dan teori yang telah ada, kemudian memadukannya untuk membentuk pemahaman komprehensif mengenai peran psikodiagnostik dalam identifikasi gangguan kepribadian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis tematik, yaitu sebuah metode analisis yang berfokus pada identifikasi pola, kategori, dan hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan proses diagnosis, validitas instrumen, serta tantangan dalam evaluasi gangguan kepribadian.

Sumber data utama penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks Scopus, PubMed, dan Google Scholar, serta berbagai buku teks psikodiagnostik dan psikologi klinis yang menjadi acuan dalam praktik asesmen psikologi. Selain itu, manual resmi instrumen psikodiagnostik seperti *MMPI-2*, *Millon Clinical Multiaxial Inventory (MCMI)*, *Rorschach Inkblot Test*, dan *Thematic Apperception Test (TAT)* digunakan sebagai rujukan dalam memahami mekanisme pengukuran kepribadian dan indikator klinis yang dinilai dalam proses diagnosis. Penelitian ini juga merujuk pada panduan diagnostik internasional yaitu *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)* dan *International Classification of Diseases (ICD-11)*, yang menjadi standar profesional dalam identifikasi gangguan kepribadian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti *personality disorder*, *psychodiagnostics*, *assessment*, dan *clinical evaluation* untuk memastikan bahwa sumber yang diperoleh relevan dan berkualitas.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis tematik. Tahap pertama melibatkan *coding* awal untuk menandai konsep-konsep penting dari berbagai sumber literatur. Selanjutnya, hasil *coding* tersebut dikelompokkan ke dalam kategori tematik seperti validitas dan reliabilitas instrumen psikodiagnostik, sumber kesalahan diagnosis, serta kontribusi psikodiagnostik dalam meningkatkan akurasi identifikasi gangguan kepribadian. Tahap akhir dari analisis dilakukan dengan menyusun model hubungan menggunakan *fishbone diagram* atau diagram ikan untuk memetakan faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidaktepatan diagnosis gangguan kepribadian. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai bagaimana berbagai faktor saling berinteraksi dalam memengaruhi proses identifikasi gangguan kepribadian pada individu dewasa.



Diagram ini menunjukkan bahwa ketidaktepatan diagnosis gangguan kepribadian dapat disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari **metode tes**, **kompetensi klinisi**, **karakteristik pasien**, hingga **lingkungan sosial**. Diagram ikan ini dapat ditempatkan pada bagian metode atau pembahasan untuk mendukung visualisasi faktor penyebab.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kepustakaan yang mengacu pada berbagai jurnal empiris, buku psikodiagnostik klasik, serta manual standar tes psikologi, diperoleh sejumlah temuan penting mengenai peran psikodiagnostik dalam proses identifikasi gangguan kepribadian pada individu dewasa. Secara keseluruhan, kajian menunjukkan bahwa penggunaan psikodiagnostik yang dilakukan secara komprehensif, multimodal, dan berstandar mampu meningkatkan ketepatan diagnosis, memperkuat validitas temuan klinis, dan meminimalkan kesalahan interpretasi yang sering muncul ketika asesmen dilakukan secara parsial (Hogan, 2015; Meyer et al., 2017).

Instrumen objektif seperti MMPI-2 dan Millon Clinical Multiaxial Inventory (MCMI) terbukti memberikan kontribusi besar dalam mengidentifikasi pola kepribadian maladaptif. MMPI-2, misalnya, memiliki reliabilitas internal yang tinggi serta konsistensi lintas-budaya yang baik sehingga mampu mendeteksi karakteristik khas berbagai gangguan kepribadian, termasuk borderline, narsistik, dan antisosial (Butcher, 2019).

Demikian pula, MCMI efektif dalam memetakan struktur kepribadian yang mengacu pada teori Millon, terutama dalam mengevaluasi keparahan dan konfigurasi gejala (Millon, 2011). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa instrumen objektif mampu memberikan data terstandar yang kuat untuk mendukung keputusan klinis (Wygant et al., 2020).

Di sisi lain, penggunaan tes proyektif seperti Rorschach Inkblot Test dan Thematic Apperception Test (TAT) memberikan kelebihan berupa pemahaman mendalam terkait dinamika emosional, pola hubungan interpersonal, dan mekanisme pertahanan ego yang tidak selalu tampak pada tes objektif (Weiner, 2021). Melalui respons proyektif, klinisi dapat menangkap aspek bawah sadar yang memengaruhi pembentukan pola kepribadian, terutama pada individu dengan hambatan wawancara atau kecenderungan menutupi gejala psikologis (Exner & Sendín, 2019). Kombinasi antara instrumen objektif dan proyektif ini terbukti sangat membantu dalam memperoleh gambaran kepribadian yang holistik.

Selain faktor instrumen, hasil analisis juga menunjukkan bahwa kesalahan diagnosis (misdiagnosis) sering terjadi ketika klinisi hanya mengandalkan satu jenis alat ukur atau ketika wawancara klinis tidak dilaksanakan secara mendalam dan sistematis (Zimmerman, 2016). Ketergantungan pada satu sumber data sering kali memunculkan bias interpretasi dan meningkatkan risiko *false positive* maupun *false negative*, terutama pada kondisi gangguan kepribadian yang kompleks dan tumpang tindih (Widiger & Samuel, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa akurasi diagnosis meningkat signifikan ketika klinisi menerapkan triangulasi data melalui wawancara klinis terstruktur, observasi perilaku, self-report, tes kepribadian, serta informasi dari pihak ketiga seperti keluarga atau pasangan (Hopwood et al., 2018).

Faktor eksternal seperti bias budaya, tekanan sosial, dinamika keluarga, dan kondisi lingkungan juga ditemukan berperan besar dalam memengaruhi interpretasi hasil asesmen (Cheung et al., 2016). Misalnya, beberapa respons tes dapat dianggap patologis jika dipandang melalui lensa budaya Barat, tetapi sebenarnya merupakan ekspresi normatif dalam konteks budaya tertentu. Pandangan ini menegaskan perlunya klinisi memahami konteks sosial budaya subjek agar hasil asesmen tidak terdistorsi.

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan psikodiagnostik multimodal—yang menggabungkan wawancara klinis, observasi, tes objektif, tes proyektif, dan informasi pendukung—merupakan pendekatan yang paling efektif dan

akurat dalam proses identifikasi gangguan kepribadian pada individu dewasa (Meyer et al., 2022). Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan reliabilitas dan validitas diagnosis, tetapi juga memungkinkan klinisi menyusun rencana intervensi yang lebih tepat sasaran, berorientasi pada kebutuhan individual, dan sensitif terhadap konteks budaya serta lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini semakin memperkuat pemahaman bahwa psikodiagnostik merupakan komponen fundamental dalam proses identifikasi gangguan kepribadian pada individu dewasa. Dalam ranah klinis modern, proses diagnostik tidak dipandang sebagai upaya yang sederhana atau linier, tetapi sebagai suatu prosedur multidimensional yang menuntut integrasi berbagai metode asesmen. Berbagai literatur menegaskan bahwa ketergantungan pada satu instrumen tunggal tidak cukup untuk menggambarkan kompleksitas struktur kepribadian, terutama pada individu yang menunjukkan pola gejala yang tumpang tindih atau bersifat laten (Meyer et al., 2017).

Tes objektif seperti Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2 (MMPI-2) telah lama diakui sebagai alat ukur yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi dalam mendeteksi indikasi gangguan kepribadian dan pola perilaku maladaptif. Instrumen ini menghasilkan data kuantitatif yang stabil, terstandarisasi, serta memungkinkan adanya proses perbandingan lintas budaya dan populasi (Butcher, 2019; Wygant et al., 2020). Keunggulan utama MMPI-2 terletak pada kemampuannya mendeteksi pola respons defensif, inkonsisten, atau manipulatif, sehingga dapat membantu klinisi mengidentifikasi kondisi yang berpotensi tersembunyi atau disamarkan oleh klien.

Di sisi lain, instrumen proyektif seperti Rorschach Inkblot Test dan TAT memberikan kontribusi yang tidak dapat digantikan oleh tes objektif. Melalui mekanisme proyeksi, tes ini memungkinkan klinisi mengevaluasi dinamika intrapsikis, konflik emosional, mekanisme pertahanan diri, serta cara individu memproses dan menafsirkan stimuli ambiguitas (Weiner, 2021; Exner & Sendín, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa integrasi tes objektif dan proyektif menghasilkan gambaran yang lebih kaya dan mendalam, terutama pada kasus-kasus gangguan kepribadian borderline, narsistik, dan avoidant yang sering kali melibatkan dinamika emosi yang kompleks (Widiger & Samuel, 2021).

Selain alat tes, wawancara klinis mendalam tetap menjadi fondasi utama dari keseluruhan proses psikodiagnostik. Melalui wawancara terstruktur atau semi-terstruktur,

klinisi dapat mengeksplorasi riwayat perkembangan, pola hubungan interpersonal, pengalaman trauma, serta kondisi lingkungan sosial budaya yang memengaruhi pembentukan kepribadian (Zimmerman, 2016). Pendekatan ini memungkinkan klinisi memahami konteks personal yang tidak dapat ditangkap melalui alat tes semata. Ketika hasil wawancara dikombinasikan dengan temuan kuantitatif dan proyektif, maka diperoleh gambaran kepribadian yang holistik, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan secara klinis (Hopwood et al., 2018).

Sejumlah penelitian juga menyoroti bahwa kesalahan diagnosis (misdiagnosis) sering kali berasal dari beberapa faktor, seperti keterbatasan pengalaman klinisi, bias personal dalam interpretasi hasil tes, serta pemilihan instrumen yang tidak sesuai dengan latar budaya atau bahasa individu (Cheung et al., 2016). Gangguan kepribadian merupakan domain yang sangat sensitif terhadap pengaruh budaya; ekspresi emosi, pola komunikasi, dan nilai sosial dalam suatu budaya dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda ketika dinilai menggunakan instrumen yang dikembangkan di negara lain. Oleh karena itu, penggunaan tes yang telah diadaptasi secara budaya dan linguistik menjadi sangat krusial untuk mengurangi kesalahan penilaian.

Temuan lain juga menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi para klinisi, baik dalam hal keterampilan administrasi tes, interpretasi hasil, maupun pemahaman teori kepribadian dan psikopatologi. Tanpa kompetensi yang memadai, klinisi berisiko melakukan interpretasi yang bias atau keliru, yang pada akhirnya berdampak pada ketidaktepatan rencana intervensi dan terapi (Hogan, 2015).

Dengan demikian, keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi berbagai metode asesmen—meliputi wawancara klinis, observasi perilaku, tes objektif, tes proyektif, serta data tambahan dari informan lain—merupakan pendekatan yang paling efektif untuk menghasilkan diagnosis yang akurat, valid, dan komprehensif pada individu dewasa dengan dugaan gangguan kepribadian (Meyer et al., 2022). Pendekatan multimodal ini bukan hanya meningkatkan kualitas diagnosis, tetapi juga memberikan dasar yang lebih kuat untuk pengembangan rencana intervensi yang tepat sasaran dan bersifat individual.

Tabel 1. Ringkasan Temuan dan Implikasi Psikodiagnostik dalam Identifikasi Gangguan Kepribadian

Aspek yang Diteliti	Temuan Utama	Implikasi Klinis
----------------------------	---------------------	-------------------------

Instrumen Tes Objektif (MMPI-2, MCMI)	Memiliki reliabilitas tinggi; mampu mendeteksi pola kepribadian maladaptif	Membantu diagnosis awal dan memetakan kecenderungan gangguan
Tes Proyektif (Rorschach, TAT)	Mengungkap dinamika emosional, mekanisme pertahanan, dan konflik internal	Memberikan pemahaman lebih dalam mengenai aspek bawah sadar
Wawancara Klinis	Menyediakan data kontekstual dan riwayat individu	Menjadi dasar integrasi informasi dari berbagai instrumen
Faktor Klinisi	Bias interpretasi, kurang pengalaman, dan kelelahan dapat mempengaruhi hasil	Perlu pelatihan lanjutan, supervisi klinis, dan prosedur standar
Faktor Pasien	Distorsi persepsi diri, minim keterbukaan, dan mekanisme pertahanan tinggi	Mengharuskan pendekatan asesmen multimetode untuk akurasi diagnosis
Faktor Lingkungan/Budaya	Tekanan sosial, konflik keluarga, dan perbedaan budaya berpengaruh pada respons tes	Perlu adaptasi instrumen dan pemahaman konteks budaya

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur, dapat disimpulkan bahwa psikodiagnostik memegang peran yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam proses identifikasi gangguan kepribadian pada individu dewasa. Pendekatan asesmen yang dilakukan secara komprehensif—meliputi penggunaan tes objektif, tes proyektif, wawancara klinis, observasi perilaku, serta integrasi informasi tambahan dari lingkungan sosial—terbukti mampu meningkatkan akurasi diagnosis serta memberikan gambaran kepribadian yang lebih holistik dan mendalam. Instrumen objektif seperti MMPI-2 dan MCMI menyediakan data kuantitatif yang reliabel, sedangkan tes proyektif seperti Rorschach dan TAT memungkinkan klinisi memahami aspek intrapsikis yang tidak tampak secara langsung. Kesimpulan ini juga menunjukkan bahwa kesalahan diagnosis sering kali terjadi jika proses asesmen dilakukan secara parsial, hanya mengandalkan satu jenis instrumen, atau dilakukan oleh klinisi yang kurang berpengalaman. Faktor eksternal seperti bias budaya, tekanan sosial, serta mekanisme pertahanan diri individu turut memperumit proses identifikasi gangguan kepribadian. Oleh karena itu, pendekatan multimodal dan penggunaan instrumen yang telah diadaptasi secara budaya menjadi sangat penting untuk mengurangi risiko misdiagnosis. Selain itu, kompetensi klinisi menjadi faktor yang sangat menentukan. Pelatihan berkelanjutan dalam administrasi tes, interpretasi hasil, dan pemahaman teori psikopatologi diperlukan agar proses psikodiagnostik dapat dilakukan secara profesional, akurat, dan beretika. Dengan demikian, psikodiagnostik bukan hanya menjadi alat bantu evaluasi, tetapi juga pondasi dalam perencanaan intervensi yang lebih tepat dan efektif untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu dengan gangguan kepribadian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan psikodiagnostik yang sistematis, integratif, dan berbasis bukti ilmiah merupakan kunci dalam menghasilkan diagnosis gangguan kepribadian yang valid, komprehensif, serta dapat dipertanggungjawabkan dalam praktik psikologi klinis.

REFERENCES

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). APA Publishing.
- Bornstein, R. F. (2017). Evidence-based psychological assessment. *Journal of Personality Assessment*, 99(4), 435–445.
- Butcher, J. N. (2019). *MMPI-2: Assessing personality and psychopathology*. Oxford University Press.
- Cheung, F. M., van de Vijver, F. J., & Leong, F. T. (2016). Toward a new approach to the study of personality across cultures. *American Psychologist*, 71(6), 445–458.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Exner, J. E., & Sendin, C. (2019). *The Rorschach: A comprehensive system*. John Wiley & Sons.
- Gregory, R. J. (2021). *Psychological testing: History, principles, and applications* (8th ed.). Pearson.
- Farid, A., & Pratama, A. I. (2020). The influence of the head master transformational leadership style toward teacher's work ethics in the Al-farisi Junior High School Tapos Tenjo Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 143-165.
- Farid, A., Miftachudin, M., Syamsudin, S., Firmansah, D., Amriyah, C., Fawaid, A., ... & Putri, N. N. (2023). Penguatan Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9559-9564.
- Farid, A., Daniati, P., Noor, R., Nuryeni, N., Zuhrufa, A. P., Febiana, R., ... & Aulia, T. (2023). Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran Secara Holistik (Studi Literatur). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1709-1716.
- Nabila, A. Z., Farid, A., Magfiroh, S. Z., Hafizhah, N. Z., & Khomsah, M. N. (2024). 21st century skills development in modern pesantren. *Journal of Multidisciplinary Sustainability Asean*, 1(3), 112-118.
- Farid, A., Arniasih, A., & Utomo, Y. I. (2023). Relevansi, Asas, dan Histori Perkembangan Ilmu Tafsir. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1641-1651.
- Wibowo, M. Z., Al Ghifari, A., Kurniawan, M. I., & Farid, A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 248-256.
- Musthofa, M., & Farid, A. (2024). QUR'AN-BASED ECONOMIC SOCIOLOGY: FORMULATION OF A QUR'ANIC MODEL FOR THE SOCIO-ECONOMIC RESILIENCE OF MUSLIM SOCIETY IN INDONESIA. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 5(1), 181-213.
- Sholihah, N. M., & Farid, A. (2025, August). The Impact of AI on the Spiritual Values and Character of Students: A Survey of the Qur'an and Tafsir Quraish Shihab. In

- Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School (Vol. 2, No. 1).
- Ayuni Kumalawati, A. F., & Sholihah, N. M. (2024). Telaah Kurikulum Pendidikan Akidah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Di Abad Ke 21. *Journal of International Multidisciplinary Research* Vol, 2(9).
- Farid, A., Ardillah, A. Z., Nurazizah, A., Pebina, R., Noor, R., Merdiah, R., & Sadiyah, S. (2024). *Inspirasi Dalam Kepemimpinan Pendidikan*. GUEPEDIA.
- Najib, M. A., Zahir, M., Dermawan, H., & Farid, A. (2023). Manajemen Kegiatan Ektrakurikuler Di MA Darunnajah 2 Cipining. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(3), 702-709.
- Hogan, T. P. (2015). *Psychological testing: A practical introduction* (3rd ed.). Wiley.
- Hopwood, C. J., & Widiger, T. A. (2019). Integrating assessment methods in personality disorders. *Journal of Personality Disorders*, 33(1), 1–15.
- Hopwood, C. J., et al. (2018). A multi-method approach in personality assessment. *Clinical Psychology Review*, 62, 34–45.
- Meyer, G. J., et al. (2017). Psychological testing and diagnosis: A review of evidence. *Annual Review of Clinical Psychology*, 13, 1–30.
- Meyer, G. J., et al. (2022). Advances in multimethod clinical assessment. *Clinical Psychology Review*, 95, 102–112.
- Skodol, A. E. (2018). Personality disorders in DSM-5. *Annual Review of Clinical Psychology*, 14, 381–404.
- Tyrer, P., Reed, G. M., & Crawford, M. (2015). Classification, assessment, prevalence, and effect of personality disorder. *The Lancet*, 385(9969), 717–726.
- Weiner, I. B. (2021). *Principles of Rorschach interpretation* (3rd ed.). Routledge.
- Widiger, T. A., & Samuel, D. B. (2021). Diagnostic issues in the assessment of personality disorders. *Annual Review of Clinical Psychology*, 17, 207–231.
- Wygant, D. B., et al. (2020). Clinical utility of the MMPI-2-RF in personality assessment. *Psychological Assessment*, 32(4), 339–350.
- Zimmerman, M. (2016). Improving diagnostic accuracy in personality disorders. *Clinical Psychology Review*, 47, 19–27.